

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Individu yang memasuki tahap dewasa awal memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah mencari cinta (Santrock, 2009: 24). Lebih lanjut Santrock memaparkan bahwa berdasarkan *psychosocial stages* dari Erik Erikson, individu pada tahap dewasa awal harus melewati tahap *intimacy versus isolation*. Tugas individu pada tahap ini adalah membentuk sebuah hubungan yang hangat dan intim dengan pasangan karena individu diciptakan untuk saling mencintai dan mencari pasangan. Ketika seseorang melewati tahap ini tanpa memiliki pasangan, maka ia akan merasa terisolasi dalam hidup. Dalam penelitian ini, pasangan diartikan dalam relasi pacaran.

Ketika menjalin suatu hubungan romantis, maka pada mulanya diperlukan daya tarik awal yang disebut dengan *attraction* (Santrock, 2009: 449). Salah satu hal yang menciptakan *attraction* atau ketertarikan itu sendiri adalah *familiarity* (Brehm, dalam Santrock, 2009: 449). *Familiarity* merupakan perasaan saling mengenal, saling mengerti, dan lebih dekat. Seberapa lama individu saling mengenal dan bersama berkaitan erat dengan intensitas *familiarity*-nya, yang melihat seberapa saling kenal satu sama lain antar individu. Dalam kehidupan sehari-hari, individu pada umumnya mendapatkan pasangan dari lingkungan sekeliling yang cukup dikenalnya, seperti teman kerja, teman sekolah maupun teman sehari-hari. Hal ini berarti hubungan dimulai dengan seseorang yang saling mengenal dan berdekatan sehingga dapat menjalin hubungan romantis. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang yang menjalin hubungan romantis diawali dengan *familiarity*. Sebuah artikel (“Cari Jodoh melalui Situs *Dating Online*

menjadi Tren Baru”, 2015) menjelaskan tentang fenomena ini. Artikel memaparkan fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah anggota masyarakat Indonesia yang mencari pasangan atau pacaran melalui media internet. Tercatat dari Januari 2015, kenaikan pencarian pasangan dari media internet dari 85.000 menjadi 200.000 individu. Dalam artikel dijelaskan bahwa 3 pasangan yang telah bertemu di media internet memulai hubungan romantis sampai dengan menikah. Berdasarkan artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat tentang pencarian pasangan atau pacaran mulai berubah yaitu masyarakat mulai mencari pacar melalui media *online*. Berbicara tentang hubungan romantis melalui media internet, peneliti melihat bahwa hubungan cinta di media *online* dapat dipindah dari dunia maya menuju ke dunia nyata. Pemikiran peneliti didukung dengan hasil penelitian Parks & Floyd (Whitty & Carr, 2006: 10) yang melakukan penelitian di sebuah *news group*. *News group* merupakan forum diskusi antar pengguna yang mendiskusikan berita atau suatu artikel. Parks & Floyd menemukan bahwa 7,9% dari 60,7% yang mengakui dirinya mempunyai *personal relationship* adalah individu yang mempunyai *romantic relationship*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada individu yang menjalani hubungan romantis di media internet.

Berdasarkan artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian masyarakat tentang mencari pasangan melalui media online *dating service* sudah mulai berubah. Namun demikian belum semua masyarakat mempunyai pendapat yang sama. Dalam masyarakat masih ditemukan adanya pemikiran tabu dan aneh jika berkenalan dan menjalin hubungan dengan orang yang tidak dikenal sebelumnya melalui media sosial. Hal ini didukung oleh sebuah artikel (“Christian Sugiono: Orang Indonesia Masih Tabu Dengan *Online Dating*’, 2013) yang mengatakan bahwa masih susah menghilangkan pandangan masyarakat Indonesia yang melihat *online dating* sebagai hal

yang negatif. Masyarakat umumnya menggunakan media sosial untuk mendapatkan pasangan. Mengenai jenis media sosial itu sendiri menurut artikel “Berapa Jumlah Pengguna *Facebook* dan *Twitter* di Indonesia?”(2015), ditemukan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah *Facebook* (69 juta anggota sampai tahun 2015) dan melewati *Twitter* (50 juta anggota). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk memfokuskan penelitian pada media sosial *facebook* sebagai media *online* mendapatkan pasangan.

Parks dan Floyd (Joinson, 1996: 136) mengatakan bahwa hubungan romantis yang dimulai di media internet memiliki tahapan yang sama pada beberapa kasus. Hubungan romantis bermula dari ruangan public, yaitu semua orang bisa melihat atau membaca. Lalu dilanjutkan ke *private domain* seperti *e-mail*, mereka bisa lebih privat dalam berinteraksi. Setelah privat domain maka tahap selanjutnya adalah telepon, berinteraksi dengan suara. Di tahap akhir adalah bertemu langsung satu sama lain di dunia nyata. Namun demikian, tentu tidak semua hubungan mengikuti tahap yang sama seratus persen dan terkadang berhenti di tengah-tengah tahap.

Salah satu hal yang unik dalam mencari pasangan melalui internet adalah *self disclosure* tiap individu didepan layar komputer. Menurut Holmes dan Rempel (dalam Myers, 2007: 326), *self disclosure* adalah suatu hubungan di mana individu dapat menempatkan rasa kepercayaan lebih dahulu daripada ketakutan pada orang lain. Holmes dan Rempel menyatakan bahwa individu dapat dengan bebas membuka diri kepada individu lain tanpa takut kehilangan hubungan dengan individu tersebut. Dalam penelitian ini, *self disclosure* mendekatkan orang yang mencari pasangan melalui internet dengan lebih mudah. *Self disclosure* membuat seseorang dapat membuka diri secara bebas kepada orang yang berada di sisi lain pemakai internet. *Self disclosure* membuat orang yang mencari pasangan dapat mengenal satu

sama lain (*familiarity*) dan muncul ketertarikan (*attraction*) untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan salah satu tahap yang dilalui individu untuk mendapatkan pasangan dari internet. Bila dikaitkan dengan teori Park and Floyd maka individu akan dapat berlanjut ke *private domain* jika mampu membangun *self disclosure* yang baik dengan pasangan.

Proses menjalin hubungan dan mendapatkan pasangan melalui media internet terbagi menjadi tiga, yaitu *courters*, *cyberflirts*, dan *maintainer* (Joinson, 2003: 134). Peristiwa ketika orang-orang mulai mendapatkan pasangan dari media sosial dan secara tidak sengaja maupun merencanakan pertemuan disebut dengan *courters*. *Courters* mengembangkan hubungan mereka melalui obrolan, surat elektronik, telepon dan pada akhirnya bertemu secara langsung. Hubungan ini ada kemungkinan untuk berlanjut dan dapat berkembang lebih intim dari ruangan publik ke ruangan pribadi. Individu yang hanya ingin mendapatkan pasangan di internet saja, tetapi tidak dibawa ke dunia nyata termasuk dalam *cyberflirts*. Pasangan yang menjalin hubungan cinta di dunia maya karena dipisahkan oleh tempat yang jauh setelah bertemu di dunia nyata dan tidak dapat bertemu, tetapi tetap berusaha mempertahankan hubungannya dengan *long distance relationship* masuk ke kategori yang disebut *maintainer*.

Peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang partisipan (1 orang perempuan dan 1 orang laki-laki) yang mendapatkan pasangan melalui media sosial. Dengan perkataan lain, partisipan merupakan *courters*. Hasil wawancara ini digunakan sebagai data awal. Partisipan pertama, R, sejak awal memiliki rencana untuk mencari kenalan melalui *Facebook*, tetapi bukan mencari pacar. Sedangkan partisipan kedua, C, secara tidak sengaja berkenalan dengan pasangan melalui *Facebook*.

Partisipan R menjelaskan bahwa awal mula hubungannya adalah sekadar pertemanan. R dikenalkan oleh teman dekatnya karena merasa bahwa R dan perempuan yang dikenalkan sangat cocok. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan R:

“Satu dia kalau saya secara pribadi kan pacaran itu kan orientasi saya kan lebih serius dalam artian bisa sampai menikah. Nah secara itu dia memang kalau kamu pacaran apa yang kamu inginkan. Ya pasti yang lebih serius karena kan usia. Kan namanya sudah sama-sama dewasa, yak an, pasti kan maunya lebih serius. ... Oh, berarti cocok. Terus yang kedua, ditanya kalau misalnya kamu, misalnya di rumah itu gimana relasi mu dengan orang tua. Dia bilang ya sama-sama orang tua juga mengerti dia. Ada waktu juga untuk keluarga..... Ya karena itu ya aku sayang sama keluarga ku juga. Dari situ ya saya juga suka dengan seorang perempuan yang maksudnya sayang juga sama keluarga. Karena saya kan orang nya kan juga sayang sama keluarga. Jadi cocok, kan. Terus yang ketiga saya tanya ee kira-kira ee apakah kamu punya keinginan untuk berpacaran. Iya dia bilang. ...Oo berarti ya sudah. Berarti sesuai dengan pernyataan dia yang pertama. Jadi dari situ saya pikir. Oo berarti dia benar-bener. Jadi cocok ya sudah” (R1, 356-399)

Saat ditanya peneliti mengenai sejauh mana keluarga mengetahui hubungan R dengan pasangannya di media sosial, R menjawab:

“yang pasti temenku yang ngenalin itu satu. Yang kedua pasti orang tua. Tapi orangtua e mama yaa. Mama yang lebih tau” (R1, 1437-1440)

Pada partisipan C, partisipan mulai bisa menjalani hubungan berpacaran karena terbiasa berkomunikasi dengan pasangan sehingga lama-lama timbul rasa percaya. Berikut cuplikan wawancara:

“Hmm mungkin aku nya nyaman sama dia itu kalau aku bisa mulai terbuka sama dia. Jadi kalau aku kenal orang awal ga mungkin langsung terbuka kan. Tapi setelah mungkin karena sering ngomong ngobrol atau sering cerita-cerita gitu lama kelamaan semakin dekat baru aku bisa terbuka sama dia. Jadi setelah nyaman itu aku bisa terbuka dan akhirnya ya otomatis semakin dekat”

Hasil wawancara dengan kedua partisipan menunjukkan tentang *self disclosure* mereka. Hasil wawancara dengan partisipan R menunjukkan bahwa dirinya tidak kesulitan untuk terbuka dengan pasangannya. Permasalahannya lebih dengan pihak keluarga dan teman partisipan. Hal ini terlihat dari tidak ada yang mengetahui sama sekali dari keluarga tentang hubungan partisipan lelaki kecuali ibu dari partisipan.

“enggak. Saudara nggak, papa juga enggak. Karena papa juga maksudnya kan papa orang nya fleksibel sih ya, terserah mau pacaran yang penting orangnya positif, apalagi bisa membangun ya terserah. Papa nggak seberapa ngurusin. Dan papa juga yaa kalau missal diajakin cerita ya juga sih rasanya kok ga mungkin yaa, papa juga orang nya juga pendiem. Lebih cenderung enak nya sama mama. Mama orang nya bisa kasih kabaran.”
(R1, 899-912)

Pada partisipan R pun terlihat bahwa sulit untuk terbuka pada teman di dunia nyata. Yang mengetahui hubungan partisipan hanya orang yang mengenalkan partisipan dengan pasangan partisipan.

“kalau dari sekeliling ku yang tau saya relasi dengan dia sih ga da. Baru kamu. Kalau misal nya yang ee kalau dia sih yaa yang tau temenku ini sama temen-temen dia yang sahabat-sahabat dekat sih tahu”. (R1, 1380-1386)

Pada partisipan C, partisipan memiliki situasi yang mirip dengan partisipan R dimana mereka sama-sama terbuka dengan teman, seperti terlihat di cuplikan wawancara ini:

“Sama temen sih hubungannya baik lah jadi eemm punya teman yag banyak juga mereka orangnya baik2 maksudnya emm ga yang sifatnya negative kaya gitu2 ga sih, lebih bisa nerima aku juga. Terus ee sering cerita2 bareng sering sharing bareng kaya gitu”. (C1, 770-777)

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *self disclosure*. Penelitian dipaparkan berikut ini Chou (2006: 547-561) pada 1.367 remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi *anonymity*, maka semakin tinggi keinginan untuk melakukan *sexual self disclosure*. Artinya, ketika identitas pengguna internet tidak diketahui atau tersembunyi, pengguna internet anonim tersebut akan lebih terbuka untuk membagi informasi seksualnya dan juga akan cenderung lebih sering memberi respon kepada informasi seksual yang dibagikan pengguna internet lain.

Punyanunt-Carter (2006: 329-331) memberikan gambaran bagaimana perilaku *self disclosure* pada mahasiswa di internet. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam menunjukkan perilaku *self disclosure* yang dilakukan di internet daripada laki-laki karena bagi perempuan, keterbukaan (menunjukkan ekspresi) berkaitan dengan kedekatannya dengan orang lain. Namun, perempuan juga jauh lebih terbuka dan lebih jujur dalam mengkomunikasikan informasi pribadi di internet daripada laki-laki. Selain itu, pria lebih cenderung untuk terbuka atau menampilkan pernyataan negatif, sedangkan perempuan cenderung menampilkan kata-kata yang positif dan suportif.

Fenomena yang berkembang di Indonesia, yaitu mendapatkan pasangan dari internet dan hasil wawancara dengan partisipan terkait *self disclosure* menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian *Dinamika Self Disclosure Courters* yang Menjalani Hubungan romantis melalui Media Sosial. Sejauh ini umumnya penelitian mengkaji tentang *anonymity* daripada *self disclosure* namun dalam penelitian ini justru mencoba menemukan dinamika *self disclosure* yang terjadi secara nyata pada informan.

Peneliti berharap dapat menemukan dinamika *self disclosure* pada individu yang mendapatkan pasangan dari media internet. Manfaat yang didapat dari penelitian ini juga berhubungan dengan penilaian masyarakat terhadap orang yang mendapat pasangan dari internet, dimana masyarakat bisa memperbaiki penilaian mereka. Selain itu, hasil penelitian juga dapat sebagai informasi bagi individu yang mendapat pasangan melalui media internet sebagai referensi.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian dengan judul “*Dinamika Self Disclosure Courters* yang Menjalani Hubungan Romantis melalui Media Sosial” memfokuskan pada dinamika *self disclosure courters* sebelum menjalin hubungan romantis, ketika menjadi hubungan romantis, dan dampak yang terjadi setelah seseorang melakukan *self disclosure* terhadap pasangan. Peristiwa ketika orang-orang mulai mendapatkan pasangan dari media sosial dan secara tidak sengaja maupun merencanakan pertemuan disebut dengan *courters*. *Courters* mengembangkan hubungan mereka melalui obrolan, surat elektronik, telepon dan pada akhirnya bertemu secara langsung. Hubungan ini ada kemungkinan untuk berlanjut dan dapat berkembang lebih intim dari ruangan publik ke ruangan pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada individu yang menjalin hubungan romantis melalui media sosial *Facebook* dengan pertimbangan bahwa media sosial ini memiliki pengguna terbanyak di Indonesia. Peneliti menentukan individu *courters* dengan pertimbangan bahwa individu *courters* berarti individu yang mendapatkan pasangan secara sengaja atau tidak sengaja melalui dunia maya. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika *self disclosure courters* yang menjalani hubungan romantis melalui melalui media sosial?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi dinamika *self disclosure courters* yang menjalani hubungan romantis melalui melalui media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1. Manfaat teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial terkait dinamika *self disclosure courters* yang menjalani hubungan romantis melalui melalui media sosial (*Facebook*).

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak berikut ini:

- a. Partisipan (*courters* yang menjalin hubungan romantis melalui media sosial)

Partisipan mampu memahami dinamika *self-disclosure* dirinya dalam menjalani hubungan romantis melalui media sosial, khususnya *facebook*.

b. Keluarga dan orang terdekat partisipan

Keluarga dan orang terdekat *courters* yang menjalin hubungan romantis melalui media sosial dapat memahami .

c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti penelitian yang berkaitan dengan *self disclosure courters*.